

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang di tujukan untuk mencapai tujuan melalui gerak fisik..

Pendidikan jasmani bukan hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal, namun anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi anak-anak yang keterbelakangan mental bukan hanya pendidikan yang bersifat khusus untuk melatih keterbatasannya, namun juga perlu belajar tentang pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran untuk melatih kemampuan psikomotorik yang mulai diajarkan secara formal disekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendidikan jasmani bertujuan agar siswa mampu dan terampil dalam melakukan aktifitas fisik dan meningkatkan kesegaran jasmani anak. Anak dapat mengembangkan gerak dasar yang

mendukung sikap, dan perilaku hidup bersih, sehat serta internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama dan lain lain).

Pendidikan jasmani bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang membutuhkan. Sehingga pelajaran pendidikan jasmani khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) cocok diajarkan guna memberikan kesegaran jasmani bagi anak yang memiliki gangguan mental. Model pembelajaran di SLB bisa disesuaikan menjadi lebih sederhana serta bahan yang dipergunakan juga lebih sederhana dan menarik untuk membantu anak tersebut dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani supaya tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

Ada hal yang terpenting diketahui dalam pelajaran pendidikan jasmani ini, yaitu pendidikan jasmani bukan untuk pencapaian prestasi namun pendidikan jasmani diciptakan untuk membantu anak dalam bergerak dan melakukan aktivitas olahraga dengan riang gembira tanpa ada paksaan atau merasa terbebani saat melakukannya. Pendidikan jasmani ini sangat memiliki arti penting guna memberi kesehatan dan aktivitas gerak anak.

Untuk membantu anak yang memiliki ketergangguan mental perlu adanya penyesuaian sistem atau cara pembelajaran pendidikan jasmani serta modifikasi permainan yang dipergunakan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran penjas bagi anak tunagrahita. Dengan adanya modifikasi

permainan, anak-anak akan kembali bersemangat dalam belajar pendidikan jasmani, sebab kita ketahui bermain adalah salah satu kegemaran oleh anak-anak dalam hal ini anak-anak yang berkebutuhan khusus.

SLBC merupakan anak-anak tunagrahita. berbeda dengan SLBA, dan SLBB yang cacat pada mata dan telinga namun kemampuan berfikir serta fisik mereka normal. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki gangguan mental atau anak keterbelakangan mental. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya muncul pada masa perkembangannya. Anak tunagrahita yaitu jika anak memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Bratanata, 1979).

Lari adalah melangkahkan kaki dengan cepat yang pada setiap langkahnya kedua kaki tidak menjejak tanah (KBBI). Berlari adalah melangkahkan kaki dengan secepatnya. Lari sprint yaitu melangkah secepat cepatnya dari satu titik ke titik yang lain dengan jarak pendek. Lari sprint merupakan suatu olahraga yang menuntut kecepatan dan kelincihan seseorang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Modifikasi merupakan penyederhanaan alat, bahan serta model pembelajaran guna membantu kelancaran pembelajaran penjas, namun tidak mengubah bentuk dan wujud aslinya. Modifikasi sangat cocok digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam mengikuti pendidikan jasmani. Dalam mendukung proses belajar mengajar di SLB modifikasi ini sangatlah bagus untuk diterapkan.

Terutama di SLB C model pembelajaran modifikasi permainan sangat cocok diterapkan karena para anak tunagrahita ini merupakan anak – anak yang memiliki keterlambatan mental sehingga alat gerak mereka juga mengalami gangguan. Pada modifikasi ini anak tidak hanya belajar dan duduk mendengarkan guru memberikan materi, tetapi siswa terlibat langsung dalam berbagai pelajaran yang membawa aktifitas dengan hasrat bergerak, semua potensi yang ada disekitarnya atau lingkungannya dioptimalkan sehingga anak –anak benar–benar menikmati suasana belajar yang menyenangkan dan gembira sehingga keterlibatan dan intensitas anak dapat dioptimalkan.

Permainan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan jasmani. Oleh sebab itu permainan atau bermain mempunyai tugas dan tujuan yang sama dengan tugas dan tujuan pendidikan jasmani. Kalau anak bermain dan diberikan permainan dalam rangka pendidikan jasmani, maka anak akan melakukan permainan itu dengan rasa senang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan bermain orang dapat mengaktualisasikam potensi

aktifitas manusia dalam bentuk gerak, sikap dan perilaku. Dari situasi yang timbul ini maka seorang guru pendidikan jasmani dapat melaksanakan kewajiban dan memberikan pengarahan, koreksi, saran latihan dan meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia.

Namun pada saat dilakukan observasi pada Februari 2016 maka peneliti melihat minimnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan monotonnya proses pembelajaran penjas di sekolah ini sehingga menimbulkan kejenuhan bagi anak-anak tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak adanya guru penjas di sekolah ini dan yang berperan menjadi guru penjas di sekolah ini adalah guru wali kelas setiap kelasnya.

Karena guru kelas setiap kelasnya sekaligus menjadi guru pendidikan jasmani maka konsep pendidikan jasmani itu tidak ada terlihat disekolah ini sehingga siswa sulit dan bahkan tidak mau melakukan aktivitas olahraga saat berlangsungnya pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan jasmani dan pencapaian aktivitas gerak anak serta pencapaian kriteria kelulusan minimal (KKM) yang telah ditetapkan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Beranjak dari kenyataan tersebut, maka penulis beranggapan bahwa hal itu merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan harus memiliki perhatian khusus. SLB C Santa Lusia Medan ini adalah salah satu sekolah

tunagrahita yang memiliki cukup peralatan olahraga baik bola kecil dan bola besar, serta lapangan untuk melakukan suatu olahraga permainan yang mampu membangkitkan semangat anak dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Menurut peneliti bahwa hal yang terjadi di SLB C Santa Lusia Medan ini tidak boleh dianggap sepele dan apabila dibiarkan berlarut – larut dikhawatirkan akan menjadi permasalahan yang serius di sekolah ini. Perlu dicari solusi yang tepat dalam masalah ini agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terutama untuk memacu keaktifan siswa dalam bergerak.. Aktivitas permainan atau model pembelajaran akan dibuat sedemikian rupa sehingga cocok dimainkan oleh anak tunagrahita yang akan memberikan semangat, keaktifan bergerak dan kesenangan bagi anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan.

Berdasarkan uraian–uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul **“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Lari Sprint Melalui Modifikasi Permainan pada Siswa Tunagrahita di SMA SLB C Santa Lusia Medan tahun ajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi masalah

Bedasarkan uraian diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Kurangnya penerapan konsep pendidikan jasmani terutama lari sprint oleh guru saat mengajar penjas.
2. Tidak ada pemahaman siswa tunagrahita tentang lari sprint.
3. Keterbelakangan mental dan kelainan fisik yang dimiliki sehingga sulit dalam berolahraga salah satunya lari sprint.
4. Kurangnya kemampuan guru memodifikasi alat untuk membantu mempermudah siswa mengikuti pelajaran olahraga.
5. Kurangnya pemahaman guru memanfaatkan penjas menjadi ajang bermain bagi siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah : peneliti membatasi hanya pada peningkatan Proses Hasil Belajar Lari Sprint Melalui Modifikasi Permainan Dengan Menggunakan Alat Kardus dan Bola berwarna Yang Dibentuk Menjadi 2 Permainan Di SMA SLB C Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah melalui modifikasi permainan dapat meningkatkan hasil belajar lari sprint dalam pembelajaran atletik pada siswa SMA Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :
Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar lari sprint dalam pembelajaran atletik melalui modifikasi permainan di SMA SLB C Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan modifikasi permainan dan siswa dapat belajar sambil bermain.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru-guru di SMA SLB C Santa Lusia Medan untuk menerapkan pembelajaran lebih baik.
3. Untuk menciptakan rasa senang belajar dalam pendidikan jasmani selama pembelajaran berlangsung dengan adanya modifikasi permainan.
4. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan peneliti.